

BAB 2

Analisis Struktur Cerita *Larasati Modern*

2.1 Alur Cerita LM

Dalam *Pengantar Ilmu Sastra*, Luxemburg dkk. (1984:149) mengatakan definisi alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Hal ini tentunya membuat alur menjadi satu bagian yang saling berkaitan antara peristiwa yang satu dan yang lainnya. Maka dari itu alur diibaratkan sebagai rangka di dalam tubuh manusia karena tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Melalui sangkutan bagian-bagian cerita yang diibaratkan tubuh manusia ini akan terbentuk suatu bangun cerita yang utuh.

Dari satu bangun cerita yang dianggap seperti kerangka tubuh manusia ini kemudian dibagi kedalam beberapa bagian, Luxemburg dkk., membagi alur menjadi situasi awal, komplikasi (situasi tengah), dan penyelesaian (situasi akhir) (1984: 152). Dalam menentukan karya sastra itu menjadi situasi awal, tengah atau akhir maka bab-bab dalam karya sastra itu dibagi ke dalam peristiwa-peristiwa fungsional. Peristiwa fungsional merupakan peristiwa penting dalam alur sebuah karya sastra. Peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan alur (Luxemburg, 1984: 151).

Dalam hal ini berarti sebuah peristiwa fungsional akan menentukan peristiwa fungsional atau peristiwa penting selanjutnya. Peristiwa dalam sejumlah kelompok ini selanjutnya akan diberi judul yang dinamakan episode. Oleh karena itu, seperti yang telah peneliti ungkap sedikit sebelumnya, peneliti meruntut episode-episode tersebut sebagai berikut:

1. Seorang gadis bernama Kadarwati dengan sedih merenungkan surat yang diterima dari kekasih Kadarwati yaitu Kelan.
2. Kadarwati mengenang saat-saat berbahagia bersama Kelan.
3. Dengan sedih Kadarwati menyampaikan kabar mengenai surat Kelan kepada ibunya.
4. Raden Ayu Citrasatmaka menasihati Kadarwati agar tegar menghadapi cobaan hidup dan menyuruhnya untuk mencontoh tokoh cerita wayang, tokoh Larasati dalam lakon *Cékèl Èndralaya*.

5. Raden Ayu Citrasatmaka menasihati Kadarwati agar tegar menghadapi cobaan hidup dan menyuruhnya untuk mencontoh tokoh cerita wayang, tokoh Larasati dalam lakon *Cékèl Èndralaya*.
6. Kadarwati memutuskan untuk mempertahankan Kelan dengan berbekal rasa cintanya
7. Kelan tidak lulus ujian sekolah kedokteran hewan di Bogor
8. Kelan gelisah menunggu hasil ujian Kadarwati
9. Kelan mengetahui Kadarwati tidak lulus, ia bergegas ke Jakarta
10. Kadarwati memutuskan mengambil cuti selama setahun untuk membantu Kelan melanjutkan kuliahnya di Bogor
11. Kadarwati senantiasa menyemangati Kelan dengan surat-surat dari Jakarta
12. Kelan lulus ujian dan bergegas menemui Kadarwati
13. Kadarwati membeberkan rahasia yang selama ini ia simpan dalam kotak untuk meletakkan ijazah Kelan
14. Kelan sangat terharu akan pengorbanan Kadarwati

2. 1. 1 Situasi Awal

Pada bagian alur ini dimulai dengan situasi awal. Situasi yang digambarkan pada awal telah membuka kemungkinan cerita novel LM berkembang. Dalam novel LM terlihat pada episode (1) yakni ketika seorang gadis bernama Kadarwati dengan sedih merenungkan surat yang diterima dari kekasihnya Kelan.

Setelah Kadarwati membaca dan mengetahui isi surat tersebut seketika Kadarwati sangat sedih hatinya mendapat berita yang sangat mengejutkannya. Karena sedihnya hingga tokoh Kadarwati teringat kembali masa-masa bahagianya bersama Kelan. Peristiwa ini pun selanjutnya diikuti oleh episode (2), Kadarwati teringat masa-masa di mana mereka suka bermain musik bersama, saling mengisi satu sama lainnya.

"....awit nalika metu saka ngomah jam setengah telu, kabeneran ana upas pos teka, anggawa layang kanggo dhèwèké....."(LM, 1934: 4)

Terjemahan:

"..... karena ketika keluar dari rumah jam setengah tiga, kebetulan tukang pos datang, membawa surat untuk dirinya....."

"Gagasané mung tansah nglantur, jalaran saka layang saka bakal bojoné..... "Nglantur-nglantur, banjur kèlingan nèk padha nabuh gamelan. Kelan sing ngendhang, awaké sing nggendér. Banjur nek padha musikan, awaké miano, bakal bojoné miyul." (LM, 1934: 4 dan 7)

Terjemahan:

"Pikirannya hanya melantur saja, disebabkan surat dari calon suaminya....."Melayang-layang, lalu teringat ketika mereka menabuh gamelan. Kelan yang bermain kendhang, dia yang bermain gender. Lalu ketika bermain musik, dia bermain piano, calon suaminya bermain biola."

Episode (1) dan (2) ini mempunyai potensi untuk mengembangkan cerita hingga terasa adanya rangsangan, peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (Sudjiman, 1991: 32). Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru yakni pada episode (3). Pada episode (3) ini seperti biasa di waktu luang ketika malam hari, Kadarwati dan ibunya biasa bermain gamelan. Kebiasaan bermain gamelan sudah mereka lakukan dari dulu. Apalagi ibunya Kadarwati yang keturunan priyayi sangat pintar bermain gamelan. Tetapi sebelum memulai permainan, Kadarwati malah mengeluarkan surat dari Kelan dan Kadarwati memberitahukan isi surat dari Kelan itu kepada ibunya sambil menangis. Seperti yang sudah dikatakan rangsangan sering ditimbulkan oleh tokoh baru, dalam hal ini berarti Raden Ayu Citrasatmaka, ibu Kadarwati. Walaupun sebenarnya ibu Kadarwati sudah muncul ketika Kadarwati beserta dua orang pembantu perempuan membantu ibunya membuat makanan kecil untuk dijual oleh para penjaja makanan. Namun pada peristiwa ini belum terasa adanya rangsangan. Peristiwa ini hanya sebagai kaitan untuk peristiwa selanjutnya.

Cara Kadarwati menyampaikan surat dengan menangis tersedu-sedu membuat ibunya ikut terharu hingga terdorong untuk memberikannya nasihat agar tegar dalam menghadapi cobaan hidup. Pada episode (4) ini tegangan dalam dalam novel LM mulai timbul. Tegangan juga timbul dalam diri Kadarwati sendiri yakni antara pergolakan batin Kadarwati untuk menentukan sikap terhadap calon suaminya Kelan. Namun kegalauan hati Kadarwati dapat menjadi lurus karena kegigihan ibunya membujuk anak gadisnya. Ibunya menasihati Kadarwati supaya dapat tegar dan dapat mengambil keputusan yang baik bagi keduanya walau Kadarwati harus merendahkan diri sama seperti yang dilakukan tokoh wayang

Larasati dalam lakon *Cékèl Èndralaya*. Ibunya juga menasihati Kadarwati berani menuntun/membimbing Kelan agar tidak pergi meninggalkannya.

"Nanging kala samana, nalika ibuné ajak-ajak wiwit, Kadarwati banjur njupuk layang saka Kélan diwacakaké marang ibuné karo prembah-prembèh. Bubar maca layang, Kadarwati banjur terus nangis ngungkebungkeb." (LM, 1934: 12)

Terjemahan:

"Tetapi kala itu, ketika ibunya akan memulai, Kadarwati lalu mengambil surat dari Kelan dan dibacakan sambil menahan tangis. Selesai membaca surat, Kadarwati pun menangis tersedu-sedu."

".....bareng atiné wis temata, kandha manèh: „ wong urip ngono kudu sing wani, ora mung wong lanang baé sing kudu kendel,..... sanajan wong wadon iya ora kena yèn duwéa ati jirih, sabab kaanan ing donya iki, mung kudu dikendeli." (LM, 1934: 15)

Terjemahan:

"..... setelah tenang hatinya, berkata lagi: „ orang hidup itu harus berani, tidak hanya pria saja yang harus berani,..... walaupun perempuan, seyogyanya tidak boleh mempunyai hati yang penakut,.....sebab keadaan di dunia ini, harus diberani."

Selanjutnya alur berlanjut pada tegangan, sebelum masuk pada tegangan, peristiwa menuju tegangan sudah terlihat dalam episode (5). Kejadian yang dibayangkan dalam novel LM ini tergambar saat Kadarwati menyadari rasa cintanya terhadap Kelan yang besar.

Oleh karena itu melalui rasa cintanya, Kadarwati menguatkan dirinya untuk berani mengambil keputusan untuk mempertahankan Kelan dan berani untuk menuntun Kelan agar ia meneruskan kuliah dan Kelan tidak meninggalkan Kadarwati. Rasa cinta Kadarwati tergambar oleh ucapan ibunya ketika ia menggoda anaknya Kadarwati. Tetapi pada episode (5) ini juga ketegangan sudah mulai susut yang berarti proses ketegangan emosional menurun. Kadarwati sudah tidak menangis lagi. Permasalahan pun sudah terjawab dengan jalan Kadarwati akan mempertahankan Kelan. Peristiwa menurunnya emosi tokoh tergambar setelah Kadarwati sudah mulai tenang hatinya sehingga ibunya dapat mengajaknya berbicara.

".....anané nganti semono tresnamu menyang Kelan, kanané mesthiné iya ora lelamisan." (LM, 1934: 18)

Terjemahan:

".....sampai sedemikian rasa cintamu terhadap Kelan, pihak Kelan tentunya juga tidak sekedar berpura-pura."

„nDhuk, kowe kèlingan crita wayang lakon Cékèl Èndralaya kaé....
 “Lah ya kuwi nDhuk, nèk putri utama, saking kepenginé nemokaké sing
 lanang diréwangi ngésoraké awaké dhéwé, sila mlepes, nyembah karo
 kéré, kaya déné karo gustiné.” (LM, 1934: 20)

Terjemahan:

„nDhuk, kamu ingat cerita wayang lakon Cekel Endralaya itu.... “Lah ya
 itu nDhuk, jika putri utama, karena keinginannya untuk menemukan
 suaminya, dia bersedia merendahkan diri, bersila, menyembah kepada
 pengemis, seperti kepada junjungannya.”

“Ibuné takon: „”kepriyé nDhuk, wani ora kowé ngéteraké bakal
 bojomu?” (LM, 1934: 21)

Terjemahan:

“Ibunya bertanya: „”Bagaimana nDhuk, berani tidak kamu membimbing
 calon suamimu?”

“Saka gédhéné trésnané marang Kélan, Kadarwati mangsuli: „Wani,
 Bu, anggeré kokdhawuhi!” (LM, 1934: 21)

Terjemahan:

“Karena rasa cintanya kepada Kelan, Kadarwati menjawab: „berani Bu,
 jika ibu menyuruh!”

Maka situasi awal ini diakhiri pada episode (5) dengan susutnya emosi
 Kadarwati yang berarti ketegangan emosional tokoh menurun hingga dapat
 diteruskan pada situasi selanjutnya.

2. 1. 2 Komplikasi (Situasi Tengah)

Selanjutnya, setelah melalui padahan di atas yang merangsang peristiwa-
 peristiwa untuk mengacu ke masalah yang akan datang. Permasalahan yang akan
 mengacu pada situasi selanjutnya hingga menuju pada konflik cerita. Pada
 peristiwa selanjutnya terjadi ketika Kelan yang pada akhirnya memang dari hasil
 ujiannya ia tidak lulus ujian kedokteran hewan di Bogor yaitu pada episode (6).
 Hal ini merupakan pertentangan antara dua keinginan dalam diri Kelan, antara
 harapan dan permasalahan yang menyimpannya. Pada episode (6) itu, karena hasil
 ujiannya hingga membuat pikiran Kelan tidak menentu hingga membuatnya
 bertindak laku seperti orang kehilangan akal. Sikap Kelan ini tergambar pada
 bait teks di bawah ini:

”Bubar krungu dhawuh, banjur lunga énggal-énggalan; ora ana sing
 diingetaké. Nunjang kancané, nunjang cagak, ora dipikr. Tekan jaban
 sekolahan, lemah mung katon remeng-remeng. Lakuné kesandung-

sandung watu, kajlegong-jlegong cluwèkan, ora dipraduli. Gagasané mung arep lunga,, (LM, 1934: 24)

Terjemahan:

”Selesai mendengar pengumuman, lalu buru-buru pergi; tidak ada yang dilihat. Menerjang temannya, menerjang tiang tidak dipikirkan. Sesampainya di luar sekolah, tanah hanya terlihat samar-samar. Jalannya tersandung-sandung batu, lubang-lubang kecil tidak dipedulikan. Pikirannya hanya ingin pergi.,”

Episode ini beranjak menggiring alur ke tengah cerita, unsur-unsur yang mengarah pada ketidakstabilan makin jelas menuju ke perwujudan suatu pola konflik atau tikaian. Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Konflik atau tikaian menyaran pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh (-tokoh) cerita, yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, tokoh (-tokoh) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Tikaian atau konflik merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, masyarakat, tokoh lain ataupun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh. Lebih rinci mengenai bentuk konflik ada dua kategori yaitu: konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh cerita.

Di dalam novel LM ini pertentangan batin (konflik internal) itu terdapat antara Kelan dengan pergolakan batinnya sendiri pada episode (7). Saat Kelan dengan gelisah memikirkan nasib Kadarwati yang juga menanti hasil ujian. Pergolakan batin antara Kelan dengan dirinya sendiri merupakan perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita yang disebut rumitan. Konflik dan klimaks merupakan hal yang penting dalam alur, keduanya memiliki ikatan erat. Konflik internal ataupun eksternal jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks.

Diketahui juga bahwa klimaks tercapai ketika rumitan mencapai puncak kehebatannya yakni pada episode (8) ketika Kelan mengetahui jika Kadarwati ternyata tidak lulus ujian sama dengan dirinya. Pada saat ini pergolakan batin Kelan semakin kuat hingga akhirnya ia sudah tidak lagi memikirkan apa-apa

selain ingin menemui Kadarwati di Jakarta guna menghiburnya. Ketika Kelan bergegas menemui Kadarwati di Jakarta, alur cerita sejak titik ini menurun.

Alur untuk menerima seluruh dampak dari klimaks di atas yaitu rumitan (kompilasi). Menurut Luxemburg dkk., (1984: 152) bagian besar alur itu berupa komplikasi. Komplikasi ini terjadi pada Kelan dimana pergolakan batin Kelan yang berkecamuk hingga mencapai puncaknya, yang akhirnya membuat Kelan mengambil keputusan untuk datang ke Jakarta menemui Kadarwati.

Keputusan Kelan datang berkunjung ke Jakarta ini merupakan alur menuju pada akhir komplikasi. Secara global komplikasi itu dapat merupakan kemajuan atau kemunduran berkaitan dengan tokoh utama (Luxemburg, 1984: 152). Komplikasi dalam novel LM ini merupakan kemunduran cerita yang berarti pelaku utama mengorbankan sesuatu.

"Liburé wis enték. Sekolahan-sekolahan wis padha wiwit. Kélan wis bali menyang Bogor. Niyat arep ngambali ana ing klas kang duwur dhéwé. Arep examen sapisan éngkas. Kadarwati sing arep ngréwang-rewangi. Niyat arep Irén sataun. Prelu mung arep mrihatinaké Kelan. Arep ngrewangi ngoyak kabegjané. Mn kabegjané dhéwé nututi." (Lm, 1934: 39)

Terjemahan:

"Libur sekolah telah selesai. Sekolah sudah dimulai. Kelan sudah kembali ke Bogor. Berniat untuk mengulang ke kelas yang paling tinggi. Ingin ujian sekali lagi. Kadarwati yang akan membantu, berniat akan cuti selama satu tahun hanya untuk "memprihatinkan" Kelan. Ingin membantu menemukan keberuntungan Kelan. Agar keberuntungan untuk dirinya sendiri mengikuti (keberuntungan Kelan)."

Dalam hal ini Kadarwati mengorbankan masa depannya sendiri demi menuntun Kelan meneruskan kuliahnya seperti yang tertuang dalam episode (9). Kadarwati juga menyemangati Kelan dengan cara senantiasa mengirimi Kelan surat-surat dari Jakarta yang terdapat dalam episode (10). Komplikasi diselesaikan pada episode (11) ketika Kelan akhirnya lulus ujian dan langsung menuju Jakarta untuk memberitahukan hal itu kepada Kadarwati.

2. 1. 3 Penyelesaian (Situasi Akhir)

Setelah situasi tengah yang berupa tikaian, rumitan hingga klimaks, selanjutnya penyelesaian pada situasi akhir. Situasi akhir ini meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian bukanlah

penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita melainkan bagian akhir cerita atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi berakhir bahagia atau juga menggantung tanpa ada penjelasan apakah cerita itu berakhir baik atau buruk.

Dalam novel LM penyelesaian alur cerita berakhir dengan peristiwa yang bahagia. Leraian yang menunjukkan pada arah selesaian sudah tampak pada episode (11) yaitu ketika Kelan lulus ujian. Pada episode (11) juga merupakan bagian akhir dari komplikasi. Selanjutnya pada episode (12) setelah mengetahui hasil ujiannya yang berhasil lulus, Kelan bergegas mengunjungi Kadarwati di Jakarta. Namun setelah itu, sebelum Kadarwati menyuruh Kelan memasukkan ijazahnya ke dalam etui yang sengaja dibuat Kadarwati untuk menaruh ijazah tersebut, Kadarwati memberitahukan Kelan rahasia yang selama Kelan melanjutkan sekolah tidak ia katakan meskipun kepada ibunya sendiri.

Diketahui bahwa di dalam kotak yang dibuat Kadarwati sudah terdapat selembur surat ijazah milik Kadarwati yang selama ini ia sembunyikan. Kejadian ini membuat Kelan dan ibunya tercengang. Padahal selama ini Kadarwati mengaku bahwa dirinya juga tidak lulus ujian sama halnya dengan Kelan. Keterkejutan akan peristiwa tersebut seperti yang ada pada kutipan di bawah ini.

"Byaking etui, Kadarwati terus ungkeb-ungkeb ana ing méja. Kélan njomblong. Ibuné, sing uga nungkuli byaké, iya mlengak, sabab – ing jero etui, ing paron kang sisih kiwa, wis ana isiné kretas, mèmper diploma, lang pojokané papat pisan sumlempit ing kowekaning etui. – Bareng diwaca – diploma temenan – diplomané Kadarwati, nalika examen taun kang kapungkur." (LM, 1934: 57)

Terjemahan:

"Etui⁷ terbuka, Kadarwati terus menelungkup sambil menangis di meja. Kelan ternganga keheranan. Ibunya, yang juga menunggu etui terbuka, juga ternganga, sebab di dalam etui, di bagian sebelah kiri sudah terdapat kertas mirip ijazah yang keempat pojokannya terselip di bagian lekukan etui. Ketika dibaca, sebuah ijazah, ijazahnya Kadarwati ketika ujian setahun lalu."

Surat ijazah itu merupakan bentuk pemecahan masalah yang selama ini Kadarwati rahasiakan. Episode (12) ini merupakan bentuk penyelesaian dari alur cerita novel LM ini, hal ini mengakibatkan episode (13) dimana Kelan terharu dengan upaya Kadarwati dan menyadari demi menyelamatkan hubungan mereka

⁷ Etui: kotak menaruh perlengkapan tulis-menulis.

berdua dan Kadarwati telah mengorbankan masa depannya sendiri demi Kelan mau melanjutkan hingga lulus kuliah.

Dikarenakan alur dapat bergerak jika adanya pelaku yaitu tokoh-tokoh maka melalui hubungan ini selanjutnya menjadi tahapan alur. Tahapan alur ini ada dua tahapan alur, yaitu alur maju dan alur mundur. Dikatakan alur maju jika isi cerita berkisah di mulai sejak awal kisah hingga pada akhir cerita. Sedangkan alur mundur adanya *flash back* (sorot balik) dimana tokoh kembali berada pada peristiwa sebelum peristiwa awal yang diceritakan. Melalui tiga situasi (awal, tengah, dan akhir) diketahui bahwa tahapan alur pada novel LM ini merupakan alur maju. Tahapan alur ini dimulai sejak Kadarwati menerima surat dari Kelan hingga rencana Kadarwati mempertahankan Kelan sampai pada kelulusan Kelan hingga rahasia yang dibebarkan Kadarwati.

Setelah mengkaji alur dari situasi awal, situasi tengah (komplikasi), dan situasi akhir hingga pada tahapan alurnya maka kesimpulan yang didapatkan bahwa sebenarnya pada situasi awal sudah terdapat perkembangan ke arah pertentangan, perkembangan ke arah klimaks yang terdapat di dalam tikaian. Perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan.

Dalam hal ini pertentangan dipaparkan dalam pergolakan batin Kadarwati. Rasa marah, kecewa, sedih Kadarwati akibat mengetahui kemungkinan hasil keputusan ujian kedokteran hewan Kelan yang tidak akan lulus dan niat Kelan untuk meninggalkan dirinya. Selain rasa itu semua, Kadarwati juga merasa kasihan, iba dengan apa yang menimpa Kelan ditambah cintanya yang besar, yang tidak ingin berpisah dengan Kelan apapun yang terjadi.

Selanjutnya, pergolakan batin Kadarwati yang sedang bimbang menimbulkan rangsangan dengan munculnya tokoh baru yakni ibunya. Ibu Kadarwati di dalam novel LM berperan sebagai tokoh yang memberi nasihat kepada Kadarwati untuk tetap mempertahankan Kelan setelah mengetahui isi surat Kelan yang disampaikan Kadarwati. Pada saat ini terjadi tegangan antara R. A. Citrasatmaka dengan Kadarwati di saat ibunya meminta Kadarwati untuk berani mengambil tindakan dengan permasalahan Kelan. Hingga akhirnya tegangan ini susut seiring dengan persetujuan Kadarwati mengikuti apa yang telah dikatakan ibunya.

Pada situasi tengah unsur-unsur yang mengarah pada ketidakstabilan makin jelas menuju ke perwujudan suatu pola konflik atau tikaian. Pergolakan batin antara Kelan dengan dirinya sendiri merupakan perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita. Klimaks tercapai ketika rumitan mencapai puncak kehebatannya, yakni ketika Kelan mengetahui jika Kadarwati ternyata tidak lulus ujian sama dengan dirinya.

Alur untuk menerima seluruh dampak dari klimaks di atas yaitu rumitan (kompilasi). Menurut Luxemburg dkk., bagian besar alur itu berupa komplikasi (1984: 152). Dalam novel LM hubungan komplikasi ini yaitu antara Kelan dengan batinnya sendiri juga ketika penentuan hasil ujian Kadarwati yang tidak lulus. Komplikasi juga terjadi ketika Kelan yang ingin memutuskan pergi namun hingga pada akhirnya Kelan memutuskan berkunjung ke Jakarta. Alur ini menuju pada akhir komplikasi.

Secara global komplikasi itu dapat merupakan kemajuan atau kemunduran berkaitan dengan tokoh utama (Luxemburg, 1984: 152). Kemajuan jika dalam cerita tokoh utama mendapat tugas dan diselesaikan dengan baik bila dibantu dengan tokoh lain, kemajuan juga dapat berarti tokoh lawan dapat disingkirkan. Sedangkan kemunduran terjadi bila tokoh terkena musibah atau mengorbankan sesuatu. Dalam novel LM ini komplikasi yang terjadi merupakan kemunduran cerita yang berarti pelaku utama mengorbankan sesuatu. Dalam hal ini Kadarwati mengorbankan masa depannya demi menuntun Kelan meneruskan kuliahnya.

Situasi akhir merupakan penyelesaian dari sebuah cerita. Pada novel LM ini digambarkan sebuah akhir cerita yang baik. Hal ini tersirat melalui harapan dari tokoh utama Kadarwati bahwa Kelan lulus ujian, tidak meninggalkan dirinya dan dia dapat memberitahukan rahasia yang ia simpan selama ini. Dalam novel ini pengarang menggunakan teknik kejutan yaitu muslihat berwujud orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar dari kesulitan itu. Pengarang juga menggunakan teknik longgaran yang terlihat pada alur cerita antara peristiwa satu dengan yang lain tidak terlalu berkaitan erat.

Satu hal yang menarik dalam novel LM ini terdapat pada episode (12) pengarang menggunakan teknik kejutan. Teknik kejutan ini biasanya

diturunkan untuk menghadapi tikaian. Sedangkan di dalam novel LM, tehnik kejutan ini muncul di akhir cerita. Tehnik kejutan ini terdapat pada episode dimana Kadarwati menyuruh Kelan untuk membuka sebuah kotak yang dibuat Kadarwati terlebih dahulu. Di dalam kotak tersebut terdapat selebar surat ijazah milik Kadarwati yang membuat Kelan dan ibunya tercengang. Padahal selama ini Kadarwati mengaku bahwa dirinya juga tidak lulus ujian sama halnya dengan Kelan. Upaya Kadarwati ini dimaksudkan agar Kelan tidak pergi meninggalkan dirinya dan kembali kembali bersekolah. Hal ini sebagai pembuktian untuk Kelan menyadari betapa besar rasa cinta Kadarwati terhadap dirinya.

Maksud terselubung Kadarwati ini sama sekali bukan sebagai ajang untuk dirinya pamer di depan ibu apalagi Kelan. Kadarwati hanya ingin menahan sejenak berita ini agar Kelan tidak merasa canggung terhadap dirinya. Hal ini dilakukan Kadarwati sebagai akibat dari peristiwa yang disebabkan Kelan di mana Kelan tidak lulus ujiannya yang pertama. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa sosok Kadarwati sebagai gadis Jawa modern yang berpikiran maju namun tetap menjalankan prinsip-prinsip perempuan Jawa tradisional, yaitu menghormati laki-laki.

2. 2. Tokoh-tokoh Cerita LM

Karya sastra, baik tradisional ataupun modern, berkisah tentang seseorang atau sesuatu. Kisah ini dimainkan oleh para tokoh untuk menjalankan alur cerita. Tokoh dalam sebuah karya sastra dapat berupa manusia maupun binatang yang bertingkah laku menyerupai manusia. Cerita binatang ini lebih dikenal sebagai fabel.

Sering kali sifat tokoh, entah dalam novel, fabel maupun karya sastra modern lainnya, sama dengan sifat yang dikenal pada masyarakat pembaca sebagai kaitan antara tokoh dengan pembaca. Kewajaran tokoh cerita yang mencerminkan kehidupan manusia dengan wajar dan relevan ini diibaratkan *lifelikeness* (kesepertikehidupan) maksudnya sebagaimana dengan keadaan dalam kehidupan nyata.

Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral

dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, agar tokoh lebih dikenal pembaca, maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batin tokoh yang merupakan watak tokoh. Di dalam karya fiksi, yang berarti suatu bentuk karya kreatif ini, perwujudan dan pengembangan tokoh cerita merupakan kebebasan kreatifitas pengarang. Pengarang bebas menampilkan tokoh cerita di dalam karyanya sebagai bentuk kebebasan kreatifitas pengarang.

Setiap tokoh diberi ciri-ciri khas. Ciri-ciri utama dikumpulkan, dari ciri-ciri yang terkumpul maka menjadi ciri-ciri relevan bila dari semua ciri yang disebut hanya meninjau ciri-ciri tokoh yang dapat menentukan isi gambaran toko, entah secara negatif maupun positif. Dari ciri-ciri yang kelihatan, hanya ditinjau ciri-ciri yang "kuat", yaitu yang menonjol atau yang bersifat istimewa (Luxemburg: 1984: 138). Ciri-ciri yang menonjol, kuat dan bersifat istimewa ini ditunjukkan bagi tokoh utama. Sedangkan untuk pengertian tokoh bawahan kebalikan dari tokoh utama. Begitu pula tokoh dalam novel LM yang masing-masing memiliki watak dan sikap yang berbeda-beda yang ditampilkan pengarang Sri. Selain penggambaran akan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batin tokoh juga diperlukan identitas tokoh.

Di dalam karya sastra identitas tokoh diperkenalkan melalui sebuah nama. Terlebih di dalam cerita karya sastra Jawa, sebab pada masyarakat Jawa nama sering berkaitan dengan pekerjaan atau status sosial. Dapat juga nama yang digunakan diambil dari tokoh-tokoh yang terkenal. Disebutkan di dalam teks *Menak Malebari* dan *Menak Kustup jilid 1* tokohnya bernama Pangeran Kelan dan Dewi Kadarwati. Bisa jadi nama 2 tokoh (Kelan dan Kadarwati) di dalam novel LM ini memang mengambil dari cerita menak tersebut. Yang artinya keduanya memang merupakan pasangan kekasih. Dalam novel LM ini hanya terdapat tiga pelaku atau tokoh. Selain Kadarwati dan Kelan ada tokoh lain yaitu ibu Kadarwati, Raden Ayu Citrasatmaka. Masing-masing tokoh ini akan peneliti analisis lebih lanjut.

2. 2. 1 Kadarwati

Yang pertama yaitu tokoh Kadarwati. Ciri-ciri badaniah tokoh Kadarwati tidak ada penjelasan maupun penggambaran. Di dalam novel LM tidak ada penggambaran mengenai wajah maupun bentuk badan Kadarwati entah gemuk atau kurus. Ia hanya digambarkan sebagai gadis muda yang masih berumur belasan tahun seperti yang ada pada penggalan teks di bawah ini:

"....ing pandopo katon ana bocah wadon siji, wis prawan umur sangalasan taun;...." (LM, 1934: 4)

Terjemahan:

"....Di pendopo terlihat ada seorang anak perempuan yang sudah remaja berumur sekitar sembilan belas tahun;...."

Kutipan di atas sama sekali tidak menyatakan tentang kecantikan Kadarwati atau yang suka disapa *nDhuk* oleh sang bunda.

Selanjutnya mengenai sikap Kadarwati. Sama halnya dengan orang lain ketika menerima kabar yang tidak menyenangkan, Kadarwati merasa kecewa ketika Kelan mengabarkan mengenai kemungkinan hasil ujiannya yang tidak lulus. Apa yang selama ini ia harapkan tentang masa depannya bersama Kelan hancur berantakan. Selain rasa kekecewaan, Kadarwati juga memiliki sikap berputus asa dan gengsi yang besar sebagaimana yang digambarkan pada penggalan teks di bawah ini.

"Enték pangarep-arepé Kadarwati. Rancangan kang wis dadi, bubrah kabéh. Pangarep-arep bakal tumuli dadi Den Ayu Vee-arst, ilang. Banjur wong akèh, sing wis padha krungu kabaré, sing padha mélu ngarep-arep, sing padha njagakaké, mesthiné padha mlenggong..... malah mbokmanawa ana sing nyukuraké, kaya pethèké Kélan..... banjur....rainé Kadarwati didekèk ana ngendi? Manéh-manéh Kélan..... kebangeten..... ora gelem ngepéng olèhé sinau..... anané ora olèh, mesthiné rak sak bodoné... ora maju.... sembrana sléwéngan..... banjur saikiné kepriyé? (LM, 1934: 6)

Terjemahan:

"Habis sudah harapan Kadarwati. Rencana yang sudah jadi, berantakan semua. Harapan akan menjadi Den Ayu dokter hewan musnah. Lalu orang-orang, yang sudah mendengar kabar ini, yang juga berharap dan membantu pasti semua kecewa.....malah barangkali ada yang mencemooh, seperti terkaan Kelan.....lalu.....muka Kadarwati akan ditaruh di mana? Lagi-lagi.....Kelan.....keterlalu.....tidak mau berusaha belajar.....sebab ketidak lulusannya tentunya karena kebodohnya.....tidak maju.....sembrana.....selalu menyeleweng....lalu sekarang bagaimana?"

Walaupun demikian, Kadarwati memiliki sifat kasih yang besar. Kadarwati juga memiliki kepribadian yang baik. Meskipun Kelan tidak akan lulus ujian, Kadarwati tidak bermaksud untuk memaksakan kehendaknya. Hal ini tergambar ketika Kadarwati sehabis membaca surat Kelan dan ketika dengan penuh cinta Kadarwati membantu dan menyemangati Kelan menyelesaikan kuliahnya. Salah satu contohnya ada pada penggalan teks di bawah ini.

"Welas marang bakal bojoné, sing ditresnani, sarta sing iya tresna marang awaké. Atiné banjur kaya arep mabur-mabura. Arep nututi Kélan. Arep dikon bali. Arep diarih-arih. Dipénging isin. Arep dikandhani: ora olèh iya uwis. Ora bakal Kadarwati cuwa atiné. Ora-orané Kelan arep ditundhes utawa dioyak-oyak, dikon mburu diploma, dikon ngaya-aya nggolékaké dhuwit." (LM, 1934: 7)

Terjemahan:

"Iba akan calon suami yang dicintainya, yang juga cinta kepadanya. Hatinya lalu seperti ingin terbang. Ingin mengikuti Kelan. Ingin disuruh kembali. Ingin dibujuk, dibelai. Dilarang malu. Ingin diberitahu: tidak lulus ya sudah. Tidak akan Kadarwati kecewa hatinya. Tidak akan Kelan disalahkan, dipaksa memburu diploma, dipaksa mencari uang."

Oleh pengarang, Kadarwati juga ditampilkan sebagai gadis yang terpelajar karena Kadarwati telah menyelesaikan ujian sekolahnya walaupun tidak diketahui membuat Kadarwati sekolah di mana dan hasil usaha Kadarwati sekolah hingga lulus, Kadarwati sudah dapat hidup mandiri tanpa perlu mengharap nafkah dari calon suaminya kelak. Kemandirian Kadarwati diungkapkan sendiri olehnya ketika ia sedang merenung sendiri.

"Minggu ngarep bakal examen mondeling. Schriftelijk uwis. Sarta iya becik. Mondeling dhéwèké ora kuwatir. Awit padinané becik." (LM, 1934: 8)

Terjemahan:

"Minggu depan akan ujian lisan. Ujian tertulis juga sudah dan hasilnya baik. Ia tidak khawatir akan ujian lisan, karena (nilai) hariannya baik."

"Dhuwit, Kadarwati saguh golék dhéwé. Bubar geslaagd, tamtu bakal tumuli dibenum. Banjur oleh dhuwit dhéwé. Ora prelu Kelan nggolekaké. Idham-idhaman kang ora kena digayuh sarana kekuwatané Kelan, bakal katekan saka dayané Kadarwati dhéwé. Dadi ora prelu Kélan isin-isin." (LM, 1934: 8)

Terjemahan:

"Uang, Kadarwati sanggup mencari sendiri. Setelah lulus, tentu akan segera diangkat menjadi pegawai. Lalu mendapat uang sendiri. Tidak perlu Kelan mencarikan untuknya. Cita-cita yang tidak kesampaian

dengan upaya Kelan, akan tercapai dari upaya Kadarwati sendiri. Jadi tidak perlu Kelan malu-malu.”

Walaupun Kadarwati digambarkan sebagai anak seorang priyayi berpangkat bupati. Sebagai anak priyayi yang berpangkat tinggi, ia adalah gadis yang rajin. Hal ini tergambar di saat ia terbangun dari lamunannya akan kekasihnya Kelan, Kadarwati bergegas melaksanakan pekerjaan sehari-harinya.

Di saat senggangnya, yakni ketika ia tidak sedang ada tugas dari sekolah, ia suka membantu ibu dan dua orang pembantunya membuat lempeng dan kroket. Kadarwati juga tidak segan-segan menyiapkan dan merapikan meja makan ketika Kelan datang bertandang, dan juga mengerjakan pekerjaan ibunya ketika ibunya sedang sakit.

”Bubar nyeléhaké buku, banjur nandangi pegaweané: nyapu, resik-resik ing sajroning omah sarta siram-siram pot kang ana ing pendapa utawa ing plataran. Sarampungé pegawéan, banjur adus. Bubar adus, kang uwis-uwis, manawa duwé pasinaon, iya banjur sinau, nganti jam sanga, banjur lérén mangan, bebarengan karo ibuné. Nanging kala samana, saréhning ora duwé pasinaonan, dadi bubar adus banjur ngréwangi ibuné ambunteli lempeng utawa angglindhingi krokét, bebarengan karo batur wadon loro.” (LM, 1934: 9)

Terjemahan:

“Setelah menaruh buku, lalu mengerjakan pekerjaan rumah: menyapu, membersihkan rumah serta menyiram tanaman yang ada di pot di pendopo atau yang ada di pekarangan. Selesai bekerja terus mandi. Setelah mandi, seperti yang sudah-sudah jika ada tugas ya lalu belajar sampai jam sembilan lalu istirahat makan bersama dengan ibunya. Tetapi ketika itu, karena tidak ada tugas, jadi selesai mandi terus membantu ibunya membungkus lempeng atau membuat kroket bersama dengan dua orang pembantu wanitanya.”

”tekan semono anggoné guneman. kasar Kadarwati teka, kandha yèn dhaharé uwis. Nganti rampung anggoné mangan, sarta piring-piring wis disingkiraké, Kelan banjur ajak-ajak Kadarwati.....” (LM, 1934: 34)

Terjemahan:

”Perbincangan hanya sampai di situ, terhenti oleh kedatangan Kadarwati yang mengatakan bahwa makanan sudah dipersiapkan. Setelah selesai makan, serta piring-piring sudah dibersihkan, Kelan lalu mengajak Kadarwati.....”

”Sanajan pagawéanku tumpuk undhung ora karu-karuwan, wong kejaba nindakaké pagawéanku dhéwé, iya banjur makili ibu. Tur isih wuwuh ngladosi Ibu barang..” (LM, 1934: 45)

Terjemahan:

”Walaupun pekerjaanku menumpuk begitu banyak tidak beraturan, karena mengerjakan pekerjaanku sendiri lalu mewakili ibu. Lagi pula masih juga harus meladeni ibu.”

Kadarwati juga seorang gadis yang gampang menangis. Reaksi Kadarwati yang mudah menangis tergambar ketika ia menerima surat dari Kelan dan ketika ia mengadukan isi surat Kelan kepada ibunya sambil menangis tersedu-sedu.

”.....mangka ana ing layang, jaréné ora niat arep tilik nèk ora nggawa diploma. Dadi mesthiné sataun lawasé ora bakal ketemu. Iya nèk mung sataun, nèk rong taun nèk terus ora olèh..... brebel metu luhè. Kadarwati banjur nangis..” (LM, 1934: 7)

Terjemahan:

”.....padahal seperti yang ada di surat, katanya tidak berniat datang menjenguk jika tidak membawa serta ijazahnya. Jadi semestinya setahun lamanya tidak akan bertemu. Jika memang hanya setahun, jika dua tahun... jika selanjutnya juga tidak berhasil.....berlinang airmatanya. Kadarwati lalu menangis..”

”Nanging kala samana, nalika ibuné ajak-ajak wiwit, Kadarwati banjur njupuk layang saka Kélan diwacakaké marang ibune karo prembah-prembèh. Bubar maca layang, Kadarwati banjur terus nangis ngungkebungkeb.” (LM, 1934: 12)

Terjemahan:

”Tetapi kala itu, ketika ibunya akan memulai bermain gamelan, Kadarwati lalu mengambil surat dari Kelan dan dibacakan dihadapan ibunya sambil menahan tangis. Selesai membaca surat, Kadarwati pun menangis tersedu-sedu.”

Sebagai anak priyayi, oleh kedua orang tuanya Kadarwati telah diajarkan untuk menjadi anak yang tegar, menjadi seorang gadis yang pemberani. Dengan dorongan dari sang bunda, Kadarwati memberanikan diri menghadapi keadaan Kelan. Dia akan bersabar menuntun Kelan mencapai keberhasilannya.

”Saweruhku, kawit cilik gajegé kowé wis diajari kendel bapakmu, ta, nDhuk. Wong digadhang-gadhang dadi putri prajurit jaré.....” (LM, 1934: 16)

Terjemahan:

”Sepengetahuanku, sejak kecil seingatku kamu sudah diajari menjadi pemberani oleh ayahmu, ta, nDhuk. Wong dipersiapkan menjadi putri prajurit katanya.....”

”Saka gedhéné tresnané marang Kélan, Kadarwati mangsuli: „Wani, Bu, anggeré kokdhawuhi!” (LM, 1934: 21)

Terjemahan:

“Karena rasa cintanya kepada Kelan, Kadarwati menjawab: „berani Bu, asalkan ibu menyuruh!”

Selain dari rasa cintanya yang besar terhadap Kelan, Kadarwati ternyata seorang gadis yang ajeg dalam kesetiaannya. Kesetiaan Kadarwati diungkapkannya sebelum Kelan kembali ke Bogor ketika mereka sedang berbincang. Kadarwati mengatakan kemanapun dan menjadi apapun Kelan, maka akan ia ikuti. Kesetiaan Kadarwati juga terbukti ketika Kelan mendapat kesusahan, ia tidak pergi meninggalkan Kelan.

Kesetiaan Kadarwati tersebut juga tersirat dalam surat-surat yang Kadarwati kirim setiap bulannya untuk Kelan sebagai pengganti kehadirannya ketika Kelan sudah kembali ke Bogor. Sikap ini ditunjukkan Kadarwati sebagai bukti kesetiaannya menemani Kelan demi mencapai kelulusan ujiannya yang kedua kali. Demikian pula ketika ia diminta oleh gurunya untuk bersekolah lagi, namun ia tetap memilih untuk menemani Kelan sebagaimana yang ia ceritakan dalam salah satu isi suratnya.

”Cekaké, menyang ngendi peranmu, dakkinthil. Sanajan nglalu pisan, daktututi, nanging olèhku nututi mesthi nganggo dak-arrah supaya aja sida – awit – wong kok nglalu.” (LM, 1934: 37)

Terjemahan:

”Singkatnya, ke mana pun dirimu, aku ikut. Walaupun hilang akal berniat bunuh diri sekalipun, aku ikuti dari belakang, tetapi bila aku mengikuti dari belakang aku akan mengarahkan supaya tidak jadi, -karena- orang kok berniat bunuh diri.”

”Kajaba saka iku Mas, aku mentas ditemoni guruku, teka dhéwé menyang enggonku. Munggah preluné, ngeték-etéki aku, gelema sinau manéh. Jaréné saminggu sapisan baé, tumrapé aku wis cukup. Nanging padha dakkepènaki galihé baé. Dakwangsuli, nèk aku lagi ngancani bakal bojoku, sanajan mung ana ing batin.” (LM, 1934: 42)

Terjemahan:

”Selain dari itu Mas, aku baru saja didatangi guruku, datang sendiri ke tempatku. Keperluannya memaksaku agar mau belajar lagi. Seminggu sekali saja sudah cukup untukku. Tetapi aku hanya mengiyakan saja. Aku jawab, jika aku ini sedang menemani calon suamiku, walaupun hanya di hati saja.”

Selain Kadarwati gadis yang konsisten, ia juga gadis yang tidak egois. Ketidakegoisan ini ditunjukkan Kadarwati ketika Kadarwati memutuskan untuk cuti sekolah demi Kelan dan ketika akhirnya Kelan mengetahui jika sebenarnya

Kadarwati sudah lebih dahulu lulus ujian. Namun, demi dirinya Kadarwati mengalah dan merahasiakannya.

"kadarwati sing arep ngréwang-réwangi, niat arep lérén sataun. Prelu mung arep mrihatinaké Kélan..." (LM, 1934: 39)

Terjemahan:

"Kadarwati yang ingin membantu, berniat akan cuti setahun. Keperluannya hanya untuk membantu Kelan...."

"Apa kang ditindakaké, mung murih slameté Kelan. Kélan dhéwé wis pracaya, wis ngandel, awit ana buktiné. Anggoné banjur ngunthet, disinggahaké, ora dipaméraké ing wong akèh, ora digolékaké dhuwit, ora dienggo ngapénakaké awaké dhéwé utawa ibuné. Ora isin disoraki wong-wong kang ora dhemen. Iku tekadé ora liya kajaba mung niat mbélani Kélan, nglabuhi bakal bojoné, aja nganti isin dhéwékan. (LM, 1934: 57-58)

Terjemahan:

"Apa yang dilakukannya semata-mata demi keselamatan Kelan. Kelan sendiri sudah percaya, karena ada buktinya. Ijazahnya lalu dirahasiakan, disimpan, tidak diperlihatkan kepada orang banyak, tidak dijadikan untuk mencari kerja, tidak digunakan untuk dirinya sendiri ataupun untuk membantu ibunya. Tidak malu disoraki orang-orang yang tidak menyukainya. Tekadnya itu tidak lain hanya berniat membela Kelan, berkorban untuk calon suaminya jangan sampai menjadi malu sendirian."

Di antara sifat, watak, maupun sikap Kadarwati dari semua yang tergambar di atas. Kadarwati merupakan sosok gadis yang beriman. Percaya kepada Tuhannya. Hal ini tersirat dari sikap Kadarwati yang dididik oleh kedua orang tuanya. Selain ajaran-ajaran tentang suluk, serat dan sebagainya. Kadarwati juga diajarkan oleh orang tuanya untuk percaya kepada Tuhan.

"Yèn arep mapan, turu, ora lali nenuwun marang sing Kuwasa..." (LM, 1934: 40)

Terjemahan:

"Jika hendak istirahat, tidur, tidak lupa memohon kepada Yang Kuasa..."

"Mung bismillahku olèhku ngirimaké saka Betawi mengkono." (LM, 1934: 45)

Terjemahan:

"Hanya bismillah aku kirimkan dari Betawi (Jakarta)."

2. 2. 2 Raden Ayu Citrasatmaka

Tokoh kedua dalam novel LM ini yaitu ibu dari Kadarwati, seorang janda yang bernama Raden Ayu Citrasatmaka. Ia adalah seorang perempuan priyayi

Jawa yang menjadi penjual makanan dan penjual jamu di Betawi (Jakarta) untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Walaupun demikian, ia tidak pernah malu untuk melakukannya.

"Awit sumurupa, ibuné Kadarwati ya iku Radén Ayu Citrasatmaka mau ana ing Betawi dadi bakul lempér, kroket, utawa panganan liya-liyané, sarta iya adol jamu barang. Wong iya ora duwé pametu sing ajeg kaya bojon priyayi liyané, dadi banjur sacandhak-candhaké, waton kena dienggo urip, karo dienggo nyekolahaké anaké." (LM, 1934I: 9)

Terjemahan:

"Ketahuilah, ibu Kadarwati yaitu Raden Ayu Citrasatmaka di Betawi menjadi penjual lempér, kroket, atau panganan yang lainnya serta juga berjualan jamu karena tidak ada pemasukan yang pasti seperti istri-istri priyayi lainnya, jadi semampunya asalkan dapat untuk menyambung hidup dan untuk menyekolahkan anaknya."

"..... tekadé: isin-isin apa? Watoné ora gawé ribeté sanak sadulur utawa wong liya. Éwadéné sanajan dadi bakul, iya ora banjur dhasar utawa ider kaya bakul liyané." (LM, 1934: 11)

Terjemahan:

".... tekadnya: untuk apa malu? Asalkan tidak membuat susah sanak saudara atau orang lain. Meskipun begitu, walaupun menjadi pedagang, tetapi bukan sebagai penjual keliling seperti penjual lainnya."

Selanjutnya, kutipan di bawah ini sangat jelas tergambar rasa sayang Raden Ayu Citrasatmaka kepada putrinya Kadarwati. Sampai-sampai apa yang dirasakan Kadarwati dirasakan pilu juga olehnya. Rasa sayang kepada Kadarwati juga ia tunjukkan dengan keberaniannya pindah ke Betawi (Jakarta) demi anaknya mengejar cita-cita untuk melanjutkan sekolahnya. Padahal ketika itu suaminya sudah tidak ada.

"Kejaba saka iku, kabéh-kabéh mau nyatané iya saka welas. Wis randha, omah-omah nèng manca mung karo anaké wedok siji thil, tur kathik banjur duwé tèkad sing nyebal saka kalumrahan." (LM, 1934: 10)

Terjemahan:

"Selain dari itu, semua itu tadi karena rasa sayang. Sudah janda, berumah di luar kota hanya dengan anak perempuan semata wayang, dan kemudian punya tekad yang tidak lumrah"

"Sanajan Radén Ayu Citrasatmaka, mau sawijining putri, kang atiné ajeg tatar, sabar utawa iya bandel, éwadéné bareng weruh anaké ngungkeb-ungkeb sarta krungu tangisé angguguk, atiné kaya diiris-iris, betéké saka tresnané menyang anak. (LM, 1934: 12)

Terjemahan:

"Meskipun Raden Ayu Citrasatmaka itu seorang putri yang hatinya tidak pernah gentar, sabar juga tahan sakit, tetapi ketika melihat anaknya

menangis menelungkup tersedu-sedu, hatinya serasa diiris-iris, itu semua karena rasa sayangnya kepada anaknya.”

Sebagai seorang perempuan priyayi Jawa, Raden Ayu Citrasatmaka meski menjadi penjual makanan tetapi tidak melupakan kepriyaiannya. Sejak kecil ia mendapat pendidikan dan ajaran-ajaran ala priyayi, membuatnya pintar baik dalam seni maupun sastra.

”... dadi tataning priyayi isih dienggoni. Olèhé omah-omah iya cara priyayi thokthok. . Tindak tanduké iya kaya priyayi. Tepungané priyayi thokthok. Dalah panggedéning priyayi bumi..... kagawa saka pambekané utawa tindak-tanduké ibuné Kadarwati dhéwé, anggoné amriyayéni.” (LM, 1934: 10)

Terjemahan:

”.... jadi tata cara priyayi masih dipakai. Dalam berumah tangga, ia tetap menjalankan cara-cara priyayi. Tingkah lakunya seperti priyayi, kenalannya semua priyayi. Dan lagi priyayi berpangkat tinggi..... terbawa dari tabiatnya atau tingkah lakunya ibu Kadarwati sendiri, yang bersikap sebagaimana priyayi.”

”Awit ing sajroné ngglidhing-ngglindhingaké krokét mau, Raden Ayu Citrasatmaka adaté sok nyambi ndongeng, anggalur, nengsemaké; njupuk saka carita ing layang-layang Jawa: carita Wayang, Babad, Menak lan liya-liyané, genti-gentén. Dasar sabototé priyayi putri, pancén iya ahli marang sastra utawa gendhing....” (LM, 1934: 10)

Terjemahan:

”Karena di sela-sela menggulung kroket, Raden Ayu Citrasatmaka biasanya sambil mendongeng, berkelanjutan, mengagumkan; mengambil cerita dari serat-serat Jawa: cerita Wayang, Babad, Menak dan lain-lainnya, berganti-gantian. Memang dasarnya priyayi putri yang memang benar-benar ahli sastra atau *gendhing*....”

Sepeninggal Raden Ngabehi Citrasatmaka, sebagai seorang janda yang ditinggali seorang putri, Raden Ayu Citrasatmaka menjadi perempuan yang berani. Perempuan yang mencoba tegar menghadapi berbagai cobaan hidup. Sejak ditinggal pergi suaminya semua permasalahan ia yang bertanggung jawab. Semuanya itu ia kerjakan dengan kesabaran dan ketegaran.

”.....bareng bapakmu kepeksa dipundhut kang kuwasa kawanenku iya banjur tukul tegesé, aku iya banjur wani urip dhéwé, kanthi ngemban kewajiban sing dadi sasangganku, utawa sesanggané bapakmu.” (LM, 1934: 15)

Terjemahan:

”.....ketika bapakmu diambil Yang Maha Kuasa.....keberanianku lalu tumbuh.....artinya, aku lalu berani hidup sendiri, dengan mengemban kewajiban yang menjadi tugasku atau tugasnya bapakmu.”

"Kelingan marang bapakné Kadarwati kang wis 7 taun ndhisiki mulih marang jaman kalanggengan. Nganggo ninggali momongan anak siji, tur wadon, kang diréwangi keraya-raysa ninggal sanak sadulur, ninggal wong tuwa, jalaran kepèngin mbanjuraké sekolah, kepengin duwé diploma guru Walanda. Wis pitung taun lawasé dhéwéké momong anaké, diawaki dhéwé: bola bali anané reribed kang tekané saka anaké; ana kang jalaran saka dhuwit, ana kang awujud pikiran. Nanging rahayuné nganti tekan kala semana, kabéh-kabéh kaé disingkiraké kanthi kasabaran, kanthi panarima." (LM, 1934: 12 dan 13)

Terjemahan:

"Teringat akan ayahnya Kadarwati yang sudah 7 tahun mendahului pergi ke akhirat. Meninggalkan seorang anak perempuan. Dengan susah payah meninggalkan sanak saudara, meninggalkan orang tua karena ingin meneruskan sekolah, ingin mempunyai ijazah guru Belanda. Sudah tujuh tahun lamanya mengasuh anak, dikerjakan sendiri, selalu saja ada kesulitan yang datang dari anaknya, ada yang masalah keuangan dan ada juga yang berwujud pikiran. Tetapi hingga kini tetap selamat, segala kesusahan disingkirkan hanya dengan kesabaran dengan menerima."

"Banjur saka kelingan maneh olèhé wis dadi randa. Olèhé banjur rangkep sesanggané. Saya ngreti, yèn sasedané sing lanang, dhewéké ora mung kasampiran kuwajibaning biyung, nanging uga ngrangkep dadi bapa. Kadarwati ora duwé biyung, kajaba dhéwéké. Bapa iya ora duwe kajaba awaké. Nenuntun marang anak, tuduh dalan marang anak, ngencengaké atiné anak manawa ana pakéwuhé, iku wis dadi wajibé bapa utawa biyung. Sapa bapakné Kadarwati. Sapa biyungé Kadarwatiora liya iya dhewéké." (LM, 1934: 13)

Terjemahan:

"Lalu teringat lagi dirinya sudah menjadi janda. Tanggung jawab yang berlipat ganda. Makin mengerti bahwa setelah kematian suaminya, dia tidak hanya berkewajiban menjadi seorang ibu tetapi juga menjadi ayah. Kadarwati tidak memiliki ibu selain dirinya. Bapakpun tidak dimiliki selain dirinya. Menuntun, menunjukkan jalan, menyemangati anaknya jika ada masalah, itu sudah menjadi kewajiban ayah dan ibu. Siapa ayahnya Kadarwati.....siapa ibunya Kadarwati.....tidak lain dirinya sendiri."

Raden Ayu Citrasatmaka seorang wanita yang bijaksana. Ketika ia mengetahui permasalahan antara putrinya dengan calon suaminya. Ia tidak menyalahkan Kelan atau menyuruh Kadarwati untuk meninggalkan Kelan. Raden Ayu Citrasatmaka juga selalu mengingatkan putrinya untuk percaya kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya.

".... aku ora isin ora barang duwé mantu ora bisa examen. Malah mesakaké marang bocahé – iya." (LM, 1934: 16)

Terjemahan:

”... aku sama sekali tidak malu memiliki menantu tidak bisa ujian. Malahan aku kasihan kepada anak itu – betul.”

”Kowé sing bakal dadi bojoné, kudu ngrewangi, kudu kerep ngelingaké, nggedhékaké atiné, supaya Kélan terus tumemen olèhé sinau. Déné yèn sababe ora olèh mau awit saka padha kurang begjané, iya kudu padha narima. Sapa ta sing gawéné andum begja kuwi.....? saka kurangé ketrima..... dadi tumrap examené Kélan iki.....mesthiné ana tindak sing ora andadèkaké keparengé sing Kuwasa..... embuh tindaké Kélan dhéwé.....embuh tindakmu. Embuh tindaké bocah laro loroné..... mulané wiwit saiki, ya, nDhuk, kabéh-kabéh wuwuhana. Anggonmu nalangsa karo sing Kuwasa, iya undhakana.” (LM, 1934: 16 dan 17)

Terjemahan:

“Kamu yang akan menjadi istrinya, harus membantunya, harus seringkali mengingatkan, membesarkan hatinya supaya Kelan terus benar-benar mau belajar. Jika penyebabnya tidak lulus itu karena semua kurang beruntung, harus bisa menerima. Siapakah yang memberi kebahagiaan itu? Dari kurangnya rasa menerima..... jadi, untuk ujiannya Kelan ini....tentunya ada tindakan yang membuat tidak berkenannya Yang Maha Kuasa.... entah tindakan Kelan sendiri....entah tindakanmu. Entah kedua-duanya.... makanya mulai sekarang, ya nDhuk, semuanya tambahkanlah (keimananmu). Dirimu meminta kepada Yang Kuasa, tingkatkanlah.”

2. 2. 3 Kelan

Tokoh yang ketiga yaitu calon suami Kadarwati, Kelan. Sejak awal kemunculannya, tokoh Kelan digambarkan sebagai lelaki dalam kondisi yang putus asa. Keputusan Kelan tertuang dalam suratnya kepada Kadarwati yang memberitahukan kemungkinan dirinya tidak akan lulus.

”Dina iki mau aku sida examen mondeling. Sanajan wis dak-peng, dak-luwihi saka wingi-wingi, prelu kanggo nyiram pagawéan kang kurang-kurang kang wis kepungkur, nanging tibaning ngendon meksa ora cukup. Dadi kira-kira mesthi ora bakal olèh.” (LM, 1934: 5)

Terjemahan:

”Hari ini aku jadi ujian lisan. Walaupun sudah kuusahakan, lebih dari dahulu, untuk melengkapi catatan yang kurang sebelumnya tetapi ketika tiba saatnya tetap tidak cukup. Jadi, sepertinya tidak akan berhasil.”

Keputusan Kelan akan hasil ujiannya sendiri membuat dirinya menjadi pria yang tidak percaya diri, terutama kepada calon istrinya Kadarwati. Kelan merasa telah mengecewakan Kadarwati.

”Kliru pamilihmu biyén marang aku, Kadarwati. Kok arani bocah peng-pengan, patut dadi bojomu, jebulané mlendèk. Ora mitayani, ora kena

dijibaké. Gek kaya apa loké wong-wong kang biyèn ngarepaké marang kowé, mesthiné padha nyukuraké. Sapira wirangmu..” (LM, 1934: 5)

Terjemahan:

“Kamu telah salah memilihku dulu, Kadarwati. Kau bilang aku anak yang hebat, patut menjadi suamimu, nyatanya tidak dapat dipercaya, tidak dapat dipastikan. Apa kata orang-orang yang dulu menginginkamu, semua akan mencaci. Betapa besar rasa malumu..”

Rasa malu Kelan teramat besar kepada Kadarwati, sampai-sampai membuat dirinya berniat tidak akan datang jika tidak membawa serta ijazahnya meskipun begitu ternyata Kelan lelaki yang perhatian. Perhatian Kelan terbukti ketika ia walaupun berniat meninggalkan Kadarwati, namun ia tetap ingin mengetahui hasil ujian Kadarwati terlebih dahulu sebelum pergi. Ia berharap Kadarwati lulus ujian.

”Tekan dina Ngahad ngarepé Ngahad iki aku isih ana ing Bogor. Prelu ngenténi kabār anggonmu examen...” (LM, 1934: 5)

Terjemahan:

”Sampai hari Minggu depan aku masih ada di Bogor. Menunggu kabar ujianmu.”

Menurut peneliti keputusan Kelan untuk pergi membuat Kelan terlihat memiliki sikap gampang menyerah dan lebih memilih menghindari masalah dari pada menyelesaikannya. Kelan berniat akan pergi meninggalkan orang-orang yang mengenalnya setelah ia mengetahui hasil ujiannya jika memang benar tidak akan lulus.

”Dhèwéké niat arep terus lunga. Niyat ora arep bali menyang Bogor maneh. Arep pamitan menyang wong tuwané, arep golek pegawéan menyang tanah Sabrang.” (LM, 1934: 22)

Terjemahan:

”Dia (Kelan) berniat akan pergi. Berniat tidak akan kembali lagi ke Bogor. Ingin berpamitan kepada orang tuanya, akan mencari pekerjaan ke tanah seberang (luar Jawa).”

Selain sifatnya yang gampang menyerah, Kelan memiliki sifat yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Ketika ia mengetahui kabar yang menyatakan Kadarwati tidak lulus, niat awalnya untuk pergi ke tanah seberang urung ia laksanakan. Tidak ada sikap konsisten atas keputusan yang ia ambil.

”Kelingan gagasané dhék durung tanpa layang saka Kadarwati; olèhé arep mutung; olèhé arep lunga; nanging tibané jebul ora sida temenan.” (LM, 1934: 25)

Terjemahan:

”Teringat akan pemikirannya saat belum menerima surat dari Kadarwati, dia ingin memutuskan hubungan; dia akan pergi, tetapi ternyata tidak jadi pergi.”

Ketika akhirnya ujian keduanya berhasil Kelan tidak sabar ingin menemui Kadarwati yang berada di Jakarta. Kelan sungguh tergesa-gesa menuju Betawi (Jakarta). Ketergesaan Kelan juga tergambar ketika ia mengetahui bahwa Kadarwati tidak lulus ujian, ia bergegas menuju Jakarta menghibur kekasihnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kelan memiliki sifat tergesa-gesa.

”Nalika samana angkating sepur mung kurang limang menit. Nanging sawisé nganténi sawatara, limang menit mau pangrasané Kélan kaya sataun.” (hal:48)

Terjemahan:

”Ketika itu kereta api akan berangkat hanya kurang dari lima menit lagi tetapi setelah menunggunya beberapa saat, lima menit terasa satu tahun bagi Kelan.

Selanjutnya para tokoh akan ditinjau melalui keterlibatan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa dan sekaligus saling berhubungan. Hubungan antara tokoh yang memperjuangkan tujuannya, dan tujuan itu sendiri. Hubungan antara *pejuang* (sujet) dan *tujuan* (objet).⁸ Pejuangnya yaitu Kadarwati yang memperjuangkan Kelan agar tidak meninggalkannya sebagai tujuannya. Perjuangan Kadarwati bukan berarti tidak ada halangan. Sebab Kelan ingin meninggalkannya karena Kelan tidak akan lulus ujian dan ia merasa malu dan merasa telah mengecewakan Kadarwati. Keputusan dan ketidakpercayaan diri Kelan ini merupakan halangan bagi Kadarwati.

Kelulusan Kelan pada ujian tahun berikutnya merupakan perjuangan Kadarwati yang berhasil mempertahankan Kelan hingga Kadarwati mendapatkan hadiah dari *kekuasaannya* (destinateur) yaitu kebahagiaannya. Kadarwati sendiri dikatakan sebagai *destinataire* pelaku yang mendapat hadiah (Luxemburg, 1984: 153). Sekalipun Kadarwati menerima kerugian dengan mengorbankan masa depannya sendiri demi Kelan.

⁸ Istilah ini menurut Greimas dalam Jan Van Luxemburg. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 153

Namun begitu, pengorbanan Kadarwati ini bukan semata-mata untuk Kelan sendiri, melainkan untuk dirinya juga. Hal ini dikatakan sebagai *abstraksi*, kekuasaan yang menghadiahkan tujuan kepada pelaku yang beruntung. Yang berarti keberhasilan Kelan menjadi kebahagiaan Kadarwati.

Setelah diketahui *sujet* dan *objet* serta *destinateur* dan siapa sebagai *destinataire* maka kajian selanjutnya dengan menggunakan modul aktansi (Luxemburg, 1984: 154). Modul aktansi (*actant*) adalah peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seorang atau beberapa pelaku. Modul *actant* terdiri atas enam kelompok di antaranya pejuang, tujuan, kekuasaan, orang yang dianugerahi, pembantu dan penghalang yang dikaitkan dengan perjuangannya.

Penerapan di dalam novel LM dapat dijelaskan modul *actant* sebagai berikut: pejuangnya adalah seorang gadis bernama Kadarwati. Tujuannya yaitu mempertahankan Kelan agar tidak meninggalkannya. Tetapi hal ini dihalangi oleh (*opposant*) yaitu kegagalan Kelan dalam ujian. Sebagai pembantu (*adjuvant*) di sini adalah ibu Kadarwati yang mendorong Kadarwati untuk menuntun Kelan dan memberitahukan Kadarwati tentang sikap yang dilakukan Larasati dalam lakon Cékèl Èndralaya. Terakhir adalah upaya Kadarwati selama satu tahun menuntun Kelan lulus ujian. waktu selama satu tahun lamanya ini merupakan kekuasaan yang akhirnya menyelesaikan usaha perjuangan Kadarwati mempertahankan Kelan dengan kelulusan Kelan pada ujiannya yang kedua kali.

Selanjutnya dari hasil kajian peneliti tentang sifat, sikap dan watak para tokoh, dan berdasarkan proses antara hubungan tokoh dengan alur disimpulkan bahwa tokoh yang memerankan peranan penting adalah Kadarwati. Untuk lebih jelas lagi peneliti akan menjabarkan dan menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan novel LM.

2. 2. 4 Tokoh Utama

Seperti definisi mengenai tokoh utama yang telah disinggung sebelumnya bahwa pengertian tokoh utama yaitu memiliki ciri-ciri yang menonjol, kuat dan bersifat istimewa (Luxemburg, 1984: 138). Begitu juga dengan tokoh Kadarwati dalam novel LM, Kadarwati memiliki ciri-ciri tersebut. Selain itu, salah satu yang menentukan tokoh utama yakni intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-

peristiwa yang membangun cerita. Di dalam novel LM ini intensitas keterlibatan Kadarwati amatlah besar. Kemunculan Kadarwati di setiap episode menjadikannya tokoh utama.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh Kadarwati tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Intensitas kemunculan nama tokoh Kadarwati menjadi salah satu alasan lain memilih tokoh Kadarwati sebagai tokoh utama. Dapat dikatakan juga Kadarwatilah tokoh yang menjalankan cerita dalam novel LM ini.

Peranan Kadarwati sangat besar dalam novel LM ini karena tokoh Kadarwati sebagai penghubung di dalam tiap-tiap peristiwa. Di setiap peristiwa-peristiwa tokoh Kadarwati selalu hadir dan berhubungan dengan tokoh lainnya yaitu Kelan dan ibunya Kadarwati. Sebagaimana yang juga dikatakan Panuti (1991: 18) bahwa tokoh utama juga dapat diperhatikan dengan hubungan antartokoh. Tokoh utama berhubungan dengan tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak berhubungan satu dengan yang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan Kadarwati sebagai tokoh utamanya karena keterikatan hubungan Kadarwati merupakan pusat atau sentral bagi tokoh lain yaitu Kelan dan ibunya. Kadarwati berhubungan dengan tokoh Kelan dan ibunya sedangkan hubungan Kelan dan ibu Kadarwati tidak atau kurang *intens*. Dalam novel LM ini, Kadarwati selalu muncul di setiap peristiwa. Kadarwati selaku tokoh utama menentukan perkembangan cerita secara keseluruhan.

Judul cerita sering kali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh utama. Judul novel *Larasati Modern* (Sri, 1934) ini juga dengan jelas mengungkapkan dan menggarisbawahi Kadarwati sebagai tokoh yang mencontoh apa yang dilakukan Larasati dalam cerita Cékěl Endralaya di kehidupannya di jaman yang sudah modern. Jadi novel ini berkisah mengenai tokoh Kadarwati yang menjadi Larasati namun di jaman yang modern.

Selain dari penokohan, tokoh utama dapat juga dilihat melalui judul cerita. Sering kali juga judul cerita mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh utama. Judul novel *Larasati Modern* (Sri, 1934) ini juga dengan jelas mengungkapkan apa yang dilakukan Kadarwati seperti apa yang dilakukan

Larasati sebagaimana dalam cerita *Cékèl Èndralaya* di kehidupannya di jaman yang sudah modern.

2. 2. 5 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak begitu kuat dalam karya sastra dan tidak menonjol serta tidak bersifat istimewa (Luxemburg, 1984: 138). Di dalam novel LM ini yang menjadi tokoh bawahan adalah Kelan dan ibu Kadarwati, Raden Ayu Citrasatmaka. Kedua tokoh ini memang bukan tokoh sentral tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1974: 43).⁹ Kedua tokoh ini masing-masing memiliki bobot yang seimbang sebagai tokoh bawahan.

Kehadiran kedua tokoh ini masing-masing mempunyai peranan penting untuk mendukung tokoh dalam menjalankan cerita. Kelan sebagai calon suami Kadarwati menjadi sebab dari jalan cerita *Larasati Modern*. Kelan adalah tokoh yang ikut membentuk terjadinya konflik dalam alur cerita novel LM. Sifat Kelan yang gampang menyerah dan berputus asa menjadikan Kadarwati tertantang untuk menuntunnya mendapat keberhasilan. Oleh karena itulah kehadiran Kelan diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Sedangkan Raden Ayu Citrasatmaka sebagai ibunya merupakan pendorong Kadarwati untuk membimbing, dan tokoh yang menyemangati Kelan. Keduanya mempunyai bobot yang seimbang. Tetapi bila dilihat secara kronologis, tokoh bawahan yang lebih penting di dalam novel LM ini adalah Kelan bila dibandingkan dengan Raden Ayu Citrasatmaka.

Di dalam novel LM ini, sebagai tokoh bawahan Kelan juga berperan sebagai tokoh yang ikut berperan menyebabkan terjadinya ketegangan dan konflik yang dialami tokoh utama. Sebagai tokoh bawahan di dalam novel LM ini, Kelan yang tidak lulus ujian, dan berniat pergi. Hal ini menjadi masalah terutama untuk tokoh utama Kadarwati yang berperan sebagai kekasih sekaligus calon istri Kelan. Sebagai tokoh bawahan, di dalam novel LM tokoh Kelan adalah tokoh bawahan yang lebih penting dibanding ibu Kadarwati, yaitu Raden Ayu Citrasatmaka.

Didapatkan kesimpulan melihat hubungan tokoh dengan alur yang ada diketahui bahwa tokoh Kadarwati memang menjadi pelaku yang mendapatkan

⁹ Dalam Panuti Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. Hlm. 19

halangan dari Kelan. Walaupun Kadarwati mendapat kerugian karena mengorbankan masa depannya sendiri, namun Kadarwati mendapatkan kemenangannya melalui Kelan. Diketahui bahwa Kadarwati merupakan tokoh utama yaitu dari intensitas kehadiran dan kaitan Kadarwati dengan tokoh lain yang lebih intens dibanding tokoh lain.

Selain itu, diketahui juga bahwa yang menjadi tokoh bawahan dalam novel LM ini adalah Kelan dan Raden Ayu Citrasatmaka. Namun kedudukan Kelan sebagai tokoh bawahan lebih penting ketimbang R. A. Citrasatmaka karena Kelan adalah tokoh yang ikut berperan dalam menyebabkan terjadinya konflik.

Setelah menganalisis lebih dalam tentang tokoh-tokoh dalam novel LM, setelah mengetahui bahwa keberadaan tokoh utama adalah Kadarwati dan tokoh bawahannya yaitu Kelan dan Raden Ayu Citrasatmaka. Bila dilihat dari perbuatan tokoh utama Kadarwati dapat dijadikan sumber kualifikasi. Kualifikasi yang tidak langsung dan implisit ini dinamakan *kualifikasi fungsional* (Luxemburg, 1984: 141). Kualifikasi ini dipandang secara keseluruhan, dalam hal ini berarti Kadarwati, gadis Jawa yang berani menghadapi permasalahan yang mendera hidupnya dengan merendahkan diri seperti apa yang dilakukan Larasati dalam tokoh wayang dikualifikasikan sebagai seorang gadis modern yang menjalankan ajaran-ajaran leluhur.

Selanjutnya kualifikasi tokoh Kelan dan Raden Ayu Citrasatmaka. Kelan yang seorang lelaki Jawa yang ingin pergi meninggalkan kekasih dan keluarganya karena kegagalannya dalam ujian dikualifikasikan sebagai lelaki yang gampang menyerah dan mudah berputus asa. Sedangkan Raden Ayu Citrasatmaka seorang ibu yang mendorong anaknya untuk mempertahankan dan membantu kekasihnya agar apa yang dicita-citakan tercapai dikualifikasikan sebagai seorang yang bijaksana.

2. 3 Ruang Cerita LM

Pada hakikatnya dalam sebuah karya fiksi kita berhadapan dengan dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh dan permasalahannya. Namun demikian, dalam berbagai pengalaman kehidupan tokoh tersebut diperlukan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Fiksi

sebagai sebuah perwujudan dunia nyata selain memerlukan tokoh dan alur juga memerlukan latar.

Ruang atau latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Oleh Luxemburg dkk. (1984: 143) penampilan gambaran latar atau ruang hanya dapat terjadi oleh karena adanya timbal-balik antara informasi yang disajikan oleh teks dan apa yang oleh pembaca sudah diketahui sebelumnya, dan yang lalu disambung oleh teks. Bila suatu peristiwa terjadi di suatu tempat maka bagi penduduk lokal mereka mengetahui dengan jelas mengenai lokasi atau tempat. Namun bagi pendatang ia hanya akan mengetahui tempat tersebut karena memiliki ciri-ciri atau peristiwa yang terkenal saja. Maka makin terperinci ruang itu digambarkan, makin banyak ciri khas ditambahkan kepada sifat-sifat umum yang berpengaruh. Bahkan bila ruang atau latar yang disajikan merupakan suatu dunia yang tak kelihatan dan tak terjangkau.

Ruang atau latar terbagi atas *latar sosial* dan *latar fisik*. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik adalah latar tempat di dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar tempat dan latar waktu termasuk ke dalam latar fisik (*physical setting*). Di dalam sebuah novel kita akan menemukan nama kota, jalan, hotel dan tempat terjadinya peristiwa yang lain. Juga dapat menemukan latar waktu seperti tanggal, tahun, pagi, siang dan lain sebagainya.

Ruang atau latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu yang bersifat fisik saja melainkan juga ada yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal inilah yang dinamakan latar spiritual (*spiritual setting*). Latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar spiritual ini membantu memperkuat kehadiran, kejelasan, dan kekhususan latar fisik yang bersangkutan.

2. 3. 1 Ruang (Latar) Fisik

Latar fisik dimulai dengan penjelasan tentang latar waktu dalam novel LM. Latar yang berhubungan dengan waktu termasuk dalam latar fisik sebab latar waktu ini dapat menyaran pada saat tertentu dengan jelas. Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengarang juga dapat mengadakan perubahan-perubahan yakni dengan mengubah *hubungan waktu* (Luxemburg dkk., 1984: 146). Pengarang dapat menggunakan istilah-istilah yang mengacu pada masa kini atau masa lalu.

Sebuah susunan konvensional mengawali cerita dengan *in medias res*, yang artinya pada awal novel pembaca diterjunkan ke tengah-tengah pusingan peristiwa (Luxemburg, 1984: 147). Hal ini terjadi pada novel LM. Latar peristiwa ini terlihat ketika siang hari Kadarwati hendak membaca buku sambil bersantai. Namun buku belum dibuka, Kadarwati malah mendapat sepucuk surat dari kekasihnya. Surat tersebut berisi mengenai permasalahan Kelan yang juga menjadi masalah bagi Kadarwati. Seperti yang tertuang dalam kutipan di bawah ini.

”Kala semana ana ing sajroning taun 1915. sasiné sasi Mei, yaiku adané bocah-bocah ing pamulangan tetengahan padha examen. Ing omah kang kapratèlakaké ing dhuwur mau, wayah awan jam 3, mangsané wong padha ngaso, ing pendhapa katon ana bocah wadon siji, wis prawan umur sangalasan taun; lungguh ing kursi penjalin, panunggalané kursi penjalin liyané, kang anggrombol ana ing iring kuloné pandhapa, angubengi meja marmer.” (LM, 1934: 3)

Terjemahan:

”Ketika itu tahun 1915, bulan Mei saat anak-anak sekolah ujian. Di rumah yang di jelaskan tadi waktu menunjukkan pukul 3 siang, waktunya orang-orang beristirahat. Di pendopo terlihat seorang gadis sendirian, gadis ini sudah dewasa berumur sekitar 19 tahun-an. Ia duduk di salah satu kursi rotan yang ada di sebelah barat pendopo mengitari meja marmer.”

”Padatané manawa lungguh ing kono ing wayah awan, bocah wadon mau karo anyambi maca. Nanging kala samana, buku kang arep diwaca karo tunggu omah mau, mung disélèhaké baé ana ing meja ngarepé. Malah dibukak baé ora, awit nalika metu saka ngomah jam setengah telu, kabeneran ana upas pos teka, anggawa layang kanggo dhéwèké. Layang ditampuni, dibukak, diwaca. Buku terus disélèhaké, ora digapé,

malah banjur ditumpangi layang; semuné ora arep diinguk.”(LM, 1934: 3)

Terjemahan:

Biasanya jika duduk-duduk di sana ketika siang hari, gadis itu sambil membaca buku. Tetapi ketika itu, buku yang ingi dibaca sambil menunggu rumah hanya diletakkan saja di atas meja di depannya. *Malah* dibuka saja tidak, karena sejak awal keluar rumah jam setengah tiga kebetulan datang tukang pos membawa surat untuk dirinya. Surat diterima, dibuka, dibaca. Buku hanya diletakkan begitu saja tidak dibaca *malah* lalu diletakkan surat tadi di atasnya, buku itu benar-benar tidak dihiraukan.”

”Awit, sabubaré maca layang, bocah mau banjur meneng baé, kaca-kaca mripaté, tumungkul sangga uwang nganggo tangan kiwa, karo ngawasaké pinggiraning tapih, dienggo dolanan, dicenseng marang pangkon, kaplirid-plirid nganggo tangan tengen; nanging iya mung dienggo dolanan baé, ora dipikir utawa dirasakaké.”(LM, 1934: 4)

Terjemahan:

”Selesai membaca surat, gadis itu lalu diam saja, berkaca-kaca matanya. Diam menyangga dagunya dengan tangan kiri, sambil memperhatikan pinggir kain dibuat mainan, dipegang di pangkuan diplintir-plintir dengan tangan kanan; tapi hanya dibuat mainan/dipermainkan saja, tidak dipikir atau dirasakan.”

Latar tahun menunjukkan bahwa cerita dalam novel LM berkisar awal abad ke-20 (sekitar tahun 1920-an) latar waktu di dalam novel LM ditandai dengan angka tahun di dalam surat-surat Kadarwati maupun Kelan. Di dalam novel LM peristiwa banyak diceritakan melalui surat-surat tokoh. Di dalam surat-surat itu terlihat novel LM mengambil latar awal abad ke-20 sekitar tahun 1915-1916. Dari keterangan yang ada pada surat pertama Kelan dan surat terakhir Kadarwati menunjukkan juga mengenai masa waktu cerita novel LM berlangsung. Berikut ini kutipan waktu dalam surat Kelan dan Kadarwati.

Surat Kelan:

”Bogor Kaping 16 Mei 1915

Kangmasmu Kélan”(LM, 1934: 6)

Terjemahan:

”Bogor tanggal 16 Mei 1915

Kakandamu Kelan”

Surat Kadarwati:

”Layang sasi April 1916, ya iku layang sing entèk-entèkan,...”(LM, 1934: 46)

Terjemahan:

”Surat bulan April 1916, yaitu surat yang terakhir,.....”

Selanjutnya, selain itu juga latar waktu tergambar dari narasi cerita novel LM berupa latar tahun. dan cerita berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Hal ini terlihat juga pada subbab kelima cerita yang berjudul ”*Setaun Megeng Napas*” yang artinya ”setahun menahan nafas”. Selain itu latar yang terungkap dalam teks seperti pada kutipan di bawah ini.

”Kadarwati sing arep ngréwang-réwangi. Rina wengi jaréné arep nenuwun marang Kang Kuwasa, cikben Kélan piningan ati kenceng, ati padhang, mari oléhé slewengan. Kadarwati ora arep sekolah dhisik. Niyat arep lérén setaun....” (LM, 1934: 39)

Terjemahan:

”Kadarwati yang ingin membantu. Siang malam katanya akan memohon meminta kepada Yang Maha Kuasa supaya Kelan hatinya kuat, hatinya terang, tidak menyeleweng. Kadarwati tidak akan bersekolah dulu. Dia berniat cuti selama satu tahun.....”

Setelah mengetahui latar waktu berupa tahun, di dalam novel LM juga terdapat latar waktu berupa jam. Latar waktu berupa ketentuan waktu yang mengacu pada jam terdapat pada situasi awal cerita. Beberapa kali pengarang memberikan gambaran jam yang spesifik seperti yang ada pada kutipan berikut ini.

”Ing omah kang kapratélakaké ing dhuwur mau, wayah awan jam 3,....”(LM, 1934: 3)

Terjemahan:

”Di rumah yang di jelaskan tadi di atas waktu menunjukkan pukul 3,....”

”Kala samono jam kang gumantung ing temboking gladri tengah muni: téng, téng, téng, téng. Jam 4.....”(LM, 1934: 8)

Terjemahan:

”Ketika itu jam yang tergantung di tembok ruang tengah berbunyi: teng, teng, teng, teng. Jam 4.....”

Setelah mengetahui latar tahun novel LM, dilanjutkan dengan latar tempat. Sebenarnya tidak terlalu penting di mana dan kapan cerita itu berlangsung. Oleh karena itu cukup disebutkan ”di sebuah kota” tanpa merinci kota mana itu. Tetapi di dalam novel LM, latar tempat oleh pengarang disebutkan secara spesifik.

Pengarang menyebutkan dengan jelas nama-nama tempat dan kota baik dalam narasi atau percakapan tokoh serta dalam surat-surat Kadarwati dan Kelan seperti nama kota Betawi (Jakarta), Bogor, Salatiga, Solo, Weltevreden (sekarang Jakarta Pusat dan sekitarnya), dan tanah Sabrang. Penggunaan nama kota seperti Betawi dan Weltevreden adalah penyajian latar yang spesifik yang mengkondisikan latar tempat (khas penyebutannya) pada masa awal abad ke-20, sehingga sangat mendukung suasana cerita yang digambarkan terjadi pada awal abad ke-20. Pengarang juga menggambarkan dengan cukup jelas mengenai letak dan bentuk rumah Kadarwati. Gambaran mengenai rumah Kadarwati terlihat pada teks berikut.

“Ing gang Chasse, yaiku gang utawa dalan cilik panunggalané gang pirang-pirang sidhatané dalan gede Betawi – Weltevreden, ana omah cilik; dunungé ana sapinggiring gang: jejer-pipit karo omah liya-liyané lan arep-arepan nyangklék karo omah pirang-pirang, kang padha angapit-apit gang mau.” (LM, 1934: 3)

Terjemahan:

”Di gang Chasse, yaitu gang atau jalan kecil salah satu dari beberapa jalan pintasnya jalan raya Betawi – Weltevreden, terdapat rumah kecil yang terletak di pinggir gang: berjejer dan berhimpitan dengan beberapa rumah lainnya yang ada di gang itu.”

“Tumrapé kutha Betawi jaman semana, omah kang kapratelakaké ing dhuwur mau wis jeneng omah gagrag kuna. Èmpér ngarep, amba, nglajur saambaning omah. Saburi gladri, kamar utawa senthongan, cacache loro, dumunung ana ing kiwa lan tengen, kaelet-eletan ing gang kang nggandhèng gladri tengah karo gladri buri, ya iku gladri enték-entékaning omah. Dene pawoné dumunung ana ing saburiné omah, elet plataran ciut, mépét kikis pomahan buri kang sisih lor. Karo omah gedhé gandhèng nganggo ”doorloop”.” (LM, 1934: 3)

Terjemahan:

”Rumah seperti yang diceritakan di atas, di kota Betawi kala itu dinamakan rumah model kuno. Serambi depannya lebar, selebar rumah. Bagian belakang ruang keluarga adalah beranda dalam yang lebarnya sama dengan rumah itu. Di belakang beranda terdapat dua kamar berada di kiri dan kanan. Di antara gang yang bergandengan dengan ruang tengah dan ruang belakang, ruang terakhir dari rumah. Sedangkan dapur ada di belakang rumah antara pelataran sempit berhimpitan perumahan belakang yang sebelah utara dengan rumah utama dihubungkan dengan ”doorlop”.

Selain dari gambaran rumah Kadarwati, pengarang tidak menggambarkan tempat lain sespesifik gambaran mengenai kondisi sekitar rumah Kadarwati.

Pengarang hanya memberi gambaran mengenai lokasi tokoh berada. Lokasi-lokasi tersebut seperti yang telah peneliti sebutkan di atas.

2. 3. 2 Ruang (Latar) Sosial

Setelah menjelaskan mengenai latar fisik yang terdiri dari latar waktu dan latar tempat. Sekarang peneliti akan menjelaskan mengenai latar sosial yang ada pada novel LM. Seperti yang telah dijelaskan pada pengantar latar sebelumnya bahwa latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Penggambaran mengenai keadaan masyarakat di dalam novel LM tergambar ketika Kadarwati menemani ibunya datang ke suatu acara yang digelar di *kepatihan* (balai pemerintahan). Gambaran mengenai kondisi kepatihan tidak dijelaskan secara gamblang namun melalui peristiwa ini diketahui bahwa pada masa itu keadaan masyarakat pada tahun sekitar 1920-an sudah mulai menggunakan balai-balai publik untuk menggelar acara pesta. Kutipan akan kondisi tersebut berikut ini.

*"Sasi November, Kadarwati kirim layang manéh. Mangkene uniné:
„Kangmas Kélan!*

„Bakal klambi olèhmu ngirimi, wis dadi. Dakdondomi dhéwé. Wingi dakcoba, dak-enggo ndhérék Ibu jagong menyang kepatihan. Nalika aku mlebu arep ngréwangi ladén, putri sapajagongan kuwi rak padha cingak kabéh, ta, Mas....” (LM, 1934: 43)

Terjemahan:

“Bulan November, Kadarwati mengirim surat lagi. Begini bunyinya:
„Kangmas Kelan!

„Bahan baju yang kau kirimkan untukku sudah jadi. Aku jahit sendiri. Kemarin aku coba, aku pakai ketika ikut Ibu kondangan ke kepatihan. Ketika aku masuk ingin membantu melayani, para gadis yang hadir pada acara tersebut terkagum-kagum semua, ta, Mas.....”

Pada kutipan di atas juga diketahui juga bahwa ketika masa itu, gadis-gadis yang datang ke suatu acara tidak hanya datang dan berdiam diri. Seorang gadis bila datang ke suatu acara maka ia membantu keluarga yang menggelar acara. Bila dibandingkan dengan kondisi saat ini tentu agak berbeda. Dengan adanya penyelenggara acara (*event organizer*) memudahkan masyarakat saat ini dalam menggelar pesta sehingga jarang memerlukan bantuan sanak keluarga dan

tetangga. Tetapi hal itu membuat tradisi gotongroyong menjadi semakin lama semakin hilang.

Selanjutnya, latar sosial yang menggambarkan mengenai adat kebiasaan. Adat kebiasaan dalam novel LM ini melalui kebiasaan beristirahat pada siang hari sekitar pukul 3 sampai pukul 4 seperti pada penggalan teks di bawah ini.

"Ing omah kang kapratélakaké ing dhuwur mau, wayah awan jam 3, mangsané wong padha ngaso....." (LM, 1934: 3)

Terjemahan:

"Di rumah yang dijelaskan di atas tadi, waktu menunjukkan siang hari pukul 3, waktunya semua orang beristirahat....."

"Kala samono jam kang gumantung ing témboking gladri tengah muni: téng, téng, téng, téng. Jam 4. Wayahe wong saomah padha tumandang ing gawé manéh." (LM, 1934: 8)

Terjemahan:

"Ketika itu jam yang tergantung di tembok ruang tengah berbunyi: teng, teng, teng, teng. Pukul 4. waktunya orang serumah kembali mengerjakan pekerjaan masing-masing."

Kebiasaan seperti ini sudah tidak ada lagi untuk masa sekarang. Saat ini orang bekerja sejak pukul 8 pagi dan beristirahat pukul 12 sampai pukul 1 siang bersamaan dengan istirahat makan siang. Lalu dilanjutkan kembali hingga pukul 5 sore. Saat ini seringkali banyak masyarakat termasuk masyarakat Jawa bekerja sepanjang waktu.

Untuk latar sosial mengenai kelompok-kelompok sosial dan sikap dalam novel LM dijelaskan ketika Kadarwati dan ibunya masih tinggal di Jawa Tengah sebelum akhirnya pindah ke Betawi (Jakarta). Di Jawa, kelompok sosial yang ditinggali keluarga ini adalah kelompok priyayi. Dalam *Kebudayaan Jawa* karya Koentjaraningrat (1994: 234) dikatakan bahwa golongan priyayi sebelum perang dunia kedua yang terpandang secara khusus, yaitu para pegawai pemerintah serta orang-orang profesional yang memiliki gelar-gelar perguruan tinggi, seperti dokter, pengacara, dan sebagainya.

Di dalam novel LM ini tergambar bahwa keluarga Kadarwati merupakan keluarga priyayi. Sebelum kematian ayah Kadarwati, Raden Ngabei Citrasatmaka, beliau merupakan *abdi dalem panewu distrik* (sekarang setingkat bupati, LM, 1934: 9). Seperti yang dijelaskan pada penggalan teks berikut.

"mauné dhèk bapakné Kadarwati isih urip, isih cekel gawé dadi abdi dalem panewu distrik ana ing bawah Sala...."(hal. 9)

Terjemahan:

"tadinya ketika bapak Kadarwati masih hidup, masih memegang jabatan menjadi *abdi dalem panewu distrik* (setingkat bupati) di bawah kota Sala...."

"Olèhé omah-omah iya cara priyayi. Tindak tanduké iya kaya priyayi. Tepungané priyayi thokthok. Dalah panggedhéning priyayi bumi..." (hal. 10)

Terjemahan:

"Adapun (ketika) berumah tangga dengan cara priyayi. Tingkah lakunya seperti priyayi, kenalannya semua priyayi. Dan lagi priyayi berpangkat tinggi..."

Setelah menganalisis ruang/latar melalui latar fisik dan latar sosialnya maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa ruang/latar dalam novel LM ini dengan sengaja dibangun benar-benar untuk mendukung situasi dan kondisi pada tahun 1920-an. Latar fisik, seperti penggunaan nama-nama tempat sangat khas tahun 20-an karena saat ini nama-nama tersebut sudah tidak lagi digunakan. Terlebih pengarang sangat memberikan keterangan mengenai latar fisik secara terperinci seperti latar tahun, bulan, tanggal hingga pada jam-jam tertentu.

Demikian pula dengan latar sosialnya sangat mencerminkan masyarakat saat itu. Dapat dikatakan tradisi gotongroyong yang tampak dalam novel LM ketika Kadarwati dan ibunya datang ke suatu acara dan membantu pemilik acara bersama dengan masyarakat lainnya. Peristiwa ini mencerminkan kegotongroyongan masyarakat kala itu sangat besar walaupun tidak dipungkiri bahwa masyarakat saat ini juga masih melakukan tradisi gotongroyong. Namun hal ini kebanyakan masih terjadi pada masyarakat pedesaan sedangkan pada masyarakat perkotaan sudah jarang terjadi. Latar sosial lainnya yang mencerminkan keadaan sosial saat itu dimana tokoh utama sebagai seorang gadis ikut bantu membantu menyiapkan kebutuhan acara. Hal seperti ini untuk masa sekarang seorang gadis membantu menyiapkan keperluan acara sudah sangat jarang terjadi.

Novel sebagai salah sebuah karya kreatif tentu saja kaya bentuk-bentuk ungkapan metafora, khususnya sebagai sarana pendayagunaan unsur *stile*¹⁰, sesuai dengan budaya bahasa bangsa yang bersangkutan. Dalam kaitan ini adalah latar, latar yang berfungsi metaforik. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Dengan kata lain, deskripsi latar sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh.

Pada latar sosial dari segi keadaan masyarakat, adat kebiasaan, dan kelompok-sosial serta sikap para tokoh juga oleh pengarang dijelaskan cukup baik. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Sebab tata cara kehidupan sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkungan yang kompleks. Hal ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Oleh karena hal-hal tersebut menurut peneliti latar sosial yang ditampilkan cukup mewakili keadaan pada masa itu.

2.4 Tema dan Amanat Cerita LM

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi manusia amat kompleks. Walaupun permasalahan manusia tidak sama, namun ada masalah-masalah yang bersifat universal. Yang berarti masalah ini dialami oleh siapapun dan kapanpun dengan intensitas yang berbeda. Misalnya berkaitan dengan masalah cinta, rindu, cemas, takut, dan sebagainya. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan permasalahan kehidupan.

Novel sebagai salah satu karya sastra dianggap dapat menjadi media untuk mengungkap masalah kehidupan itu. Pengarang mengangkat masalah itu menjadi tema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan kaitannya dengan lingkungan cerita yang ingin diceritakan.

Tema sebuah karya novel selalu berkaitan dengan pengalaman hidup. Melalui karyanya, pengarang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan dan menghayati makna kehidupan dengan melihatnya sesuai sudut pandang pembaca.

¹⁰ *Stile*: penggunaan bahasa dan gaya dalam karya sastra (Sudjiman, 1986: 193).

Dapat dinyatakan juga bahwa tema sebuah novel mewakili pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan. Tema yang diartikan sebagai "makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana". Tema, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*)¹¹.

Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Oleh karena itulah, melalui tema pengarang dapat menetapkan tokoh, alur maupun ruang/latar yang sesuai walaupun tidak semuanya demikian. Tidak semua karya sastra itu sesuai dengan tema, bisa saja cerita itu berkembang dengan sendirinya. Selanjutnya, tema terdiri atas tema utama (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita.

Tema cerita novel LM ini adalah cinta dan pengorbanan. Namun tema percintaan di dalam novel LM ini hanya sekedar melatarbelakangi cerita itu, sedangkan pengorbanan digunakan untuk mengembangkan cerita. Keduanya merupakan tema tambahan. Tema sesungguhnya adalah mengenai pengabdian seorang perempuan Jawa modern. Inilah tema utama dalam novel LM.

Panuti Sudjiman juga mengatakan (1991: 51) bahwa tema cerita dapat dengan jelas dinyatakan secara eksplisit. Salah satunya terlihat pada judul karya itu sendiri. Begitu pula pada judul novel LM (Larasati Modern). Jadi melalui judul Larasati Modern, sebenarnya pengarang sudah menetapkan tema apa yang ingin disampaikan. Secara tersirat sudah tentu tema novel ini mengenai perempuan.

Selanjutnya menurut peneliti di dalam novel ini, pengarang ingin menyampaikan topik mengenai perempuan Jawa berpikiran modern namun masih mengamalkan ajaran-ajaran tradisional dengan mencontoh tokoh dari dunia pewayangan yaitu Larasati dalam lakon Cékèl Èndralaya. Selain itu dalam lakon ini, Larasati bersedia melakukan apa saja demi menemukan suaminya, Arjuna. Sedangkan di dalam novel LM, tokoh Kadarwatilah yang selanjutnya menerapkan upaya Larasati itu di dalam kehidupannya saat itu (sekitar tahun 1920-an). Pada masa itu, sejak tahun 1920-an pemikiran-pemikiran barat yang modern sudah

¹¹ Dikutip dari Burhan Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press. Hlm. 68

meresap ke dalam masyarakat Indonesia, juga masyarakat Jawa. Maka novel ini dianggap lebih modern bila dibandingkan dengan masa yang ada dalam cerita pewayangan.

Dalam novel LM ini nama tokoh Kadarwati dan Kelan digunakan juga di dalam cerita Menak. Rupanya pengarang tidak sembarangan memilih nama tokoh di dalam novel LM ini. Di dalam teks *Menak Malebari* disebutkan ada satu bagian dimana Pangeran Kelan dan Dewi Kadarwati bertemu lalu menikah dan dalam *Menak Kustup jilid 1* Dewi Kadarwati menyusul suaminya, Pangeran Kelan ke peperangan. Tampaknya dapat dikatakan kisah *Menak* ini menjadi inspirasi bagi pengarang untuk menentukan tema novel LM ini.

Kadarwati sebagai cerminan perempuan Jawa modern pada masanya ini bersedia mengorbankan masa depannya sebagai upaya mempertahankan kekasihnya demi keberhasilan dan kebahagiaan bersama. Rasa cinta Kadarwati yang besar terhadap Kelan membuatnya rela mengorbankan masa depannya sendiri. Upaya Kadarwati ini merupakan bentuk pengabdianya kepada laki-laki. Meskipun Kadarwati sebenarnya mampu untuk hidup sendiri secara materi, namun ia tidak melakukan hal itu. Hal inilah yang membedakan Kadarwati dengan perempuan modern lainnya yang umumnya lebih mendahulukan kepentingan dirinya.

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat juga merupakan jalan keluar dari permasalahan yang diajukan di dalam cerita. Ajaran moral dalam karya sastra cerminan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal ini yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Karya sastra fiksi, menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Menurut Panuti Sudjiman (1991: 57) bahwa amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit dan eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir cerita. Ekspilisit, jika

pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, atau gagasan yang mendasari cerita itu.

Amanat yang terkandung di dalam novel LM terlihat secara implisit, dimana pada bagian akhir cerita tingkah laku Kadarwati yang membongkar rahasianya menyiratkan tentang betapa Kadarwati mencintai Kelan dan tidak ingin membuat Kelan menjadi malu. Tingkah Kadarwati ini juga merupakan pengabdian tokoh Kadarwati demi kekasihnya sebagai bentuk rasa cintanya yang besar. Ia rela mengorbankan masa depannya sendiri demi keberhasilan orang yang dikasihinya. Namun, dibalik itu semua bahwa sebenarnya sikap Kadarwati ini menunjukkan ketidakinginan mendahulukan kepentingan pribadi seorang perempuan Jawa berpendidikan.

Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa sebagai perempuan Jawa pada masa itu (tahun 1920-an) sudah dapat bersekolah, sudah dapat menghidupi diri sendiri janganlah menjadi besar hati. Posisi perempuan yang bersedia mengorbankan dirinya untuk orang lain terutama untuk laki-laki bukanlah hal yang tercela bagi perempuan yang berpikiran maju. Maka melalui tema dan amanat ini pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca terwujudkan.

